

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Pengauditan Laporan Keuangan

Definisi *auditing* menurut ASOBAC (A Statement of Basic Auditing Concepts, dalam Abdul,2015:1) adalah sebagai berikut:

“Suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan”.

Definisi *auditing* menurut Arens (2014:24) adalah sebagai berikut:

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.

Audit menurut Arens (2015:2) adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Dari berbagai pengertian di atas dapat dikatakan bahwa audit merupakan suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis terhadap laporan keuangan, pengawasan intern, dan

catatan akuntansi suatu perusahaan. Audit bertujuan untuk mengevaluasi dan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh dan dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten.

Sedangkan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh Akuntan Publik akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan, ini berarti bahwa audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen, dalam hal ini yaitu oleh Akuntan Publik, sehingga dengan demikian profesi Akuntan Publik adalah profesi kepercayaan masyarakat, untuk itu Akuntan Publik dituntut untuk melaksanakan tugasnya secara profesional (PSAK no 1:2017). *Risk assessment*: Penilaian risiko untuk mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji material dalam laporan keuangan, *Risk Response*: Merancang dan melaksanakan prosedur audit selanjutnya untuk menanggapi risiko salah saji material pada tingkat laporan keuangan dan asersi, *Reporting*: Merumuskan pendapat berdasarkan bukti yang diperoleh; membuat dan menerbitkan laporan yang tepat sesuai kesimpulan audit (Tuanakotta, 2015).

2.1.2. Risiko (*Risk*)

Kelemahan sistem pengendalian akuntansi merupakan salah satu pemicu terjadinya risiko kecurangan. Risiko kecurangan akan dijadikan dasar menetapkan prosedur audit yang sesuai untuk mendeteksi adanya salah saji maerial. Tujuan audit adalah menekan risiko audit ke tingkat rendah yang dapat diterima auditor (*to reduce this audit risk to an acceptably low level*) (Tuanakotta, 2015:89). Di samping itu dalam melaksanakan *risk-based* audit auditor juga bertanggung jawab untuk melakukan penilaian terkait risiko error dan kecurangan (*fraud*). Penilaian risiko pada tahap awal dari *risk-based* tersebut dinamakan *risk assessment* dimana auditor akan melaksanakan prosedur penilaian risiko untuk mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan (Tuanakotta, 2015:95).

2.1.3. Skeptisisme Profesional Auditor

Skeptisisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor. Kemahiran profesional akan sangat mempengaruhi keputusan pemberian opini oleh seorang auditor (Waluyo dan Agung, 2008). Hasil penelitian Andrian (2013) menyatakan bahwa sikap skeptisisme pada seorang auditor berpengaruh positif yang signifikan terhadap pemberian opini audit oleh akuntan publik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap skeptisisme seorang auditor dalam melakukan audit, diduga

akan berpengaruh pada keputusan pemberian opini auditor tersebut. Skeptisisme profesional adalah suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan dan selalu waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, serta meliputi sikap kritis dalam melakukan penilaian atas bukti audit (Hery, 2017). Hurtt, (2010) menggambarkan bahwa skeptisme profesional merupakan karakteristik individual multi-dimensi. Sebagai karakteristik individual, skeptisme profesional dapat berbentuk sifat bawaan masing-masing (*trait*), yakni aspek yang stabil dan bertahan lama dalam diri seseorang dan juga situasional (*state*), yaitu kondisi sementara yang disebabkan oleh situasi tertentu. Dari faktor-faktor diatas etika memiliki peranan yang sangat signifikan Karena etika meliputi standar perilaku bagi seorang profesional yang dirancang untuk tujuan praktis dan idealistik.

2.1.4. Situasi Audit

Situasi audit adalah suatu penugasan ketika audit menghadapi keadaan yang mengandung resiko audit rendah (*regularities*) dan keadaan yang mengandung resiko audit yang besar (*irregularities*) (Mulyadi, 2011:89). Situasi audit yang mengandung resiko audit rendah (*regularities*) yaitu saat ditemukan adanya kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja oleh pihak manajemen sehingga dalam hal ini auditor membutuhkan sikap skeptis dengan tingkat yang rendah.

Sedangkan situasi audit yang mengandung risiko besar (*irregularities*) apabila dalam proses audit nantinya seorang auditor menemukan indikasi yang mengarah terhadap kecurangan yang dilakukan dengan sengaja maka seorang auditor harus menggunakan sikap skeptisnya dengan tingkat yang tinggi karena akan sangat berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Dalam situasi audit yang besar kecurangan dapat disembunyikan dengan cara memalsukan dokumentasi, termasuk pemalsuan tanda tangan (SPAP, 2011:SA Seksi 316.8). Hasil penelitian gusti dan ali (2011) menyatakan bahwa situasi audit berpengaruh positif yang signifikan terhadap pemberian opini audit oleh akuntan publik. Kondisi ini dimungkinkan karena situasi audit yang semakin beresiko akan membuat auditor lebih berhati-hati dalam memberikan hasil auditnya, sehingga akan memberikan ketepatan pemberian opini audit yang lebih baik. Menurut Arens *et al* (2012:284) pemahaman hendaknya memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan (*errors*) dan kekeliruan (*irregularities*) yang potensial dan dapat mempengaruhi laporan keuangan serta menetapkan risiko akibat kesalahan dan ketidaktertahuan yang terjadi dalam jumlah yang material pada laporan keuangan.

2.1.5. Etika

Etika secara umum adalah perangkat moral dan nilai dalam berperilaku. Dapat dikatakan bahwa etika berkaitan erat dengan

moral dan nilai-nilai yang berlaku. Termasuk para auditor di dalamnya, diharapkan oleh masyarakat untuk bertindak dengan prinsip moral yang ada, jujur, adil dan tidak memihak serta mengungkapkan laporan keuangan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Hasil penelitian Gusti dan Ali (2008) menyatakan bahwa etika tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap pemberian opini audit oleh auditor, sedangkan hasil penelitian Triyanto (2014) menyatakan bahwa etika berpengaruh positif yang signifikan terhadap pemberian opini audit oleh akuntan publik. Dalam (Mahardini dkk, 2014) etika profesional mencakup perilaku untuk orang-orang professional yang dirancang baik untuk tujuan praktis maupun untuk tujuan idealistis. Kode etik akuntan independen ditetapkan untuk mengatur perilaku auditor dalam melakukan pekerjaannya. Dengan demikian, pemahaman akan etika profesi akuntan independen diperlukan untuk menghindari terjadinya perilaku disfungsi auditor. Pada IAPI seksi 100 kode etik ini terdiri atas tiga bagian. Bagian A menetapkan prinsip dasar etika professional bagi setiap Akuntan Publik atau CPA serta memberikan suatu kerangka konseptual yang harus diterapkan untuk:

- (a) Mengidentifikasi berbagai ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika profesi;
- (b) Mengevaluasi signifikansi berbagai ancaman yang teridentifikasi tersebut;

(c) Menerapkan pengamanan, ketika diperlukan, untuk menghilangkan atau mengurangi ancaman-ancaman tersebut sampai pada suatu tingkat yang dapat diterima. Berbagai pengamanan diperlukan ketika Akuntan Publik atau CPA tersebut menentukan bahwa berbagai ancaman tersebut tidak berada pada suatu tingkat yang menurut pihak ketiga yang memiliki informasi yang memadai dan rasional akan menyimpulkan bahwa berdasarkan semua fakta dan keadaan tertentu yang tersedia bagi Akuntan Publik atau CPA tersebut pada saat itu, kepatuhan terhadap prinsip dasar etika profesi tidak berkurang.

Setiap Akuntan Publik atau CPA harus menggunakan pertimbangan profesionalnya dalam penerapan kerangka konseptual ini. Bagian B dan bagian C menjelaskan penerapan kerangka konseptual pada situasi-situasi tertentu. Bagian tersebut menjelaskan berbagai contoh pengamanan untuk mengatasi ancaman-ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika profesi. Bagian tersebut juga menjelaskan berbagai situasi ketika berbagai pengamanan untuk mengatasi ancaman-ancaman tidak tersedia, dan sebagai konsekuensinya, keadaan atau hubungan yang terjadi sehubungan dengan pelaksanaan pekerjaan oleh Akuntan Publik atau CPA yang dapat menimbulkan ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika profesi

harus dihindari. Bagian B berlaku untuk setiap Akuntan Publik atau CPA yang berpraktik untuk melayani publik.

Bagian C berlaku untuk setiap CPA yang bekerja pada suatu entitas bisnis. Pada saat seseorang dinyatakan oleh IAPI untuk mendapatkan sebutan sebagai CPA, pada dasarnya seseorang tersebut diakui kompetensi dan keahliannya serta pemahaman etika profesi sehingga memenuhi sebagian persyaratan untuk berperan sebagai Akuntan Publik sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Namun demikian, kadangkala CPA tidak mengajukan izin Akuntan Publik, CPA tersebut memilih untuk bekerja di entitas bisnis.

2.1.6. Pengalaman

Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Teori Identitas sosial yang memunculkan identifikasi klien juga dapat menjelaskan mengenai pengalaman seorang yang bekerja dengan klien dalam periode waktu yang lama akan mampu meningkatkan pengalamannya, sehingga diharapkan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Hasil penelitian Gusti dan Ali (2008) menyatakan bahwa pengalaman seorang auditor tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap pemberian opini audit oleh akuntan publik. Sedangkan hasil penelitian Prihandono (2012) menyatakan bahwa

pengalaman seorang auditor mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pemberian opini audit oleh akuntan publik. Pengalaman kerja auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pengetahuan auditor akan semakin berkembang seiring bertambahnya pengalaman melakukan tugas audit (Wiratama dan Budiarta, 2015). Paragraf ketiga SA Seksi 210 menyatakan, dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang pengauditan. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit (SPAP, 2015).

2.1.7. Keahlian

Keahlian auditor menurut Meinhard *et al* (1987) di ukur dengan prinsip akuntansi, standar pengauditan, jenis industri, pendidikan strata, pelatihan, kursus dan keahlian khusus. Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup antara lain: merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan dan laporan hasil pemeriksaan (Praptomo, 2002 dalam Dwi, 2006) Hasil penelitian

Prihandono (2012) menyatakan bahwa keahlian auditor tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap pemberian opini audit oleh akuntan publik. Sedangkan penelitian Adrian (2013) menyatakan bahwa keahlian auditor berpengaruh positif yang signifikan terhadap pemberian opini audit oleh akuntan publik.

2.1.8. Pemberian Opini Audit

Laporan auditor harus menyatakan apakah auditor percaya bahwa bukti audit yang diperolehnya (memang) cukup dan tepat sebagai dasar pendapat atau opini (ISA 700.33). Ketika memberikan pendapat yang tidak dimodifikasi atas laporan keuangan dibuat sesuai dengan kerangka kepatuhan, pendapat auditor harus menyatakan laporan keuangan dibuat, dalam semua hal yang material, sesuai dengan [kerangka pelaporan keuangan yang berlaku] (ISA 700.36).

Langkah terakhir dalam proses audit adalah merumuskan opini audit dan membuat laporan audit dengan kalimat yang tepat. Untuk merumuskan opini, auditor harus telah memperoleh keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku atau yang bertujuan umum. Kerangka pelaporan keuangan bertujuan umum, terdiri dari:

1. Kerangka pelaporan yang wajar (*fair presentation framework*)

Kerangka pelaporan keuangan yang mewajibkan kepatuhan terhadap syarat-syarat dalam kerangka tersebut. Kerangka juga mengakui secara eksplisit atau implisit, bahwa dalam penyajiannya manajemen perlu menyajikan pengungkapan-pengungkapan (*disclosures*) diluar syarat-syarat yang secara spesifik ditetapkan dalam kerangka tersebut, dan mengakui secara eksplisit bahwa kemungkinan perlu bagi manajemen untuk menyimpang dari ketentuan pelaporan yang wajar.

2. Kerangka pelaporan kepatuhan *Compliance framework*

Suatu kerangka pelaporan yang mengharuskan kepatuhan terhadap syarat-syarat dalam kerangka tersebut, selain dari ketentuan-ketentuan dalam pelaporan keuangan yang wajar.

Alur keputusan opini auditor, berdasarkan kerangka laporan keuangan bertujuan umum, diarahkan oleh jawaban-jawaban atas pertanyaan:

Dalam Tuanakotta (2015) opini audit yang dirumuskan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Opini bentuk baku atau opini tanpa modifikasi. Opini ini diberikan apabila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Opini bentuk baku ini disebut dengan opini wajar tanpa pengecualian (WTP).

b. Opini dengan modifikasi, opini ini diberikan jika auditor;

(i) Menyimpulkan bahwa berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari salah saji material.

(ii) Tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji material.

SA.705 menetapkan tiga tipe opini modifikasi, yaitu: opini wajar dengan pengecualian (WDP), opini tidak wajar (TW) dan opini tidak menyatakan pendapat (TMP). Keputusan tentang ketepatan penggunaan tipe opini modifikasi tergantung pada (a) sifat dari hal yang menyebabkan dilakukannya modifikasi serta (b) seberapa pervasife dampaknya atau kemungkinan dampaknya terhadap laporan keuangan. Dampak yang pervasife terhadap laporan keuangan adalah dampak yang menurut pertimbangan auditor:

a) Tidak terbatas pada unsur, akun, atau pos tertentu laporan keuangan

b) Jika dibatasi, merupakan suatu proporsi yang substansial dari laporan keuangan

- c) Dalam hubungannya dengan pengungkapan, bersifat fundamental bagi pemahaman pengguna laporan keuangan.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Pada tabel dibawah ini adalah peneliti terdahulu:

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1.	Aldiansyah Utama Prihandono	2012	Hubungan skeptisisme professional auditor, situasi audit, independensi, etika, keahlian dan pengalaman dengan keputusan pemberian opini audit oleh auditor	Skeptisisme professional auditor (X) Situasi audit (X ₁) Independensi (X ₂) Etika (X ₃) Keahlian audit (X ₄) Pengalaman (X ₅) Keputusan pemberian opini audit (Y)	skeptisisme professional, situasi audit, independensi, etika, keahlian berpengaruh signifikan terhadap keputusan pemberian opini auditor.

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel	Hasil
2.	Triwahyuni	2013	Pengaruh skeptisisme profesional, etika, situasi audit, pengalaman, keahlian, dan independensi terhadap ketepatan pemberian opini auditor.	Skeptisisme profesional (X ₁) Etika (X ₂) Situasi audit (X ₃) Pengalaman (X ₄) Keahlian (X ₅) Opini auditor (Y)	skeptisisme profesional, situasi audit, pengalaman, dan keahlian berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.
3.	Yulfa Zailia	2013	Pengaruh etika, profesionalisme dan pengalaman audit terhadap ketepatan pemberian opini akuntan publik.	Etika (X ₁) profesionalisme (X ₂) pengalaman audit (X ₃) ketepatan pemberian akuntan publik (Y)	Etika tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit, Profesionalisme berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap ketepatan pemberian opini audit, Pengalaman audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel	Hasil
4.	Trinanda Hanum Hartan	2016	Pengaruh skeptisisme profesional, independensi, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.	Skeptisisme profesional (X_1) Independensi (X_2) Kompetensi (X_3) Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y)	Skeptisme Profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan pengaruh signifikan Skeptisme Profesional, Independensi serta Kompetensi secara simultan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi.
5.	Hesty	2018	Pengaruh skeptisisme profesional auditor, situasi audit, etika profesi, pengalaman dan keahlian auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik.	Skeptisisme profesional auditor (X_1) Situasi audit (X_2) Etika (X_3) Pengalaman (X_4) Keahlian auditor (X_5) Pemberian opini audit (Y)	berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan auditor dalam memberikan opini audit. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan jumlahnya sedikit dan hanya terbatas pada KAP yang ada di Makassar dan Gowa.

Sumber: Kajian literature, 2019

2.3. Pengembangan Hipotesis

Skeptisisme profesional merupakan karakteristik individual multi-dimensi. Sebagai karakteristik individual, skeptisisme profesional dapat berbentuk sifat bawaan masing-masing (*trait*), yakni aspek yang stabil dan bertahan lama dalam diri seseorang dan juga situasional (*state*), yaitu kondisi sementara yang disebabkan oleh situasi tertentu (Hurtt, 2010). Ketika memberikan pendapat yang tidak dimodifikasi atas laporan keuangan dibuat sesuai dengan kerangka kepatuhan, pendapat auditor harus menyatakan laporan keuangan dibuat, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (ISA 700.36). penelitian yang dilakukan oleh Adnyani *et al.* (2014) tentang pengaruh sikap skeptisisme profesional terhadap pemberian opini pada auditor dalam memberikan hasil informasi yang lebih banyak dan lebih signifikan daripada auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang rendah, dan hal ini mengakibatkan auditor memiliki skeptisisme profesional yang tinggi akan lebih dapat mendeteksi adanya fraud karena informasi yang mereka miliki tersebut. Hal ini dipertegas oleh Dewi (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional mampu memberikan opini yang maksimal dan objektif terhadap pelaporannya. Melalui penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₁: Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

Situasi audit suatu penugasan ketika audit menghadapi keadaan yang mengandung resiko audit rendah (*regularities*) dan keadaan yang mengandung resiko audit yang besar (*irregularities*) (Mulyadi,2011:89). Hasil penelitian (Gusti dan Ali, 2011) menyatakan bahwa situasi audit berpengaruh positif yang signifikan terhadap pemberian opini audit oleh akuntan publik. Auditor sebagai profesi yang dituntut memberikan opini audit dengan tepat akan menghadapi serangkaian situasi-situasi yang mempengaruhi sikap dan keputusan yang ditetapkannya. Situasi tersebut termasuk lingkungan di mana auditor itu bekerja, situasi yang dialami oleh klien seperti klien yang baru pertama kali diaudit, situasi kemungkinan adanya motivasi manajemen untuk menarik investor diduga akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini. Teori ini mengatakan bahwa pada dasarnya seseorang tidak menyukai adanya disonansi kognitif, yaitu adanya dua kognisi atau lebih yang berbeda yang menimbulkan konflik dalam dirinya. Oleh karena itu, serangkaian situasi yang dialami auditor membuat auditor akan berusaha mencapai keselarasan antara sikap dan perilakunya agar selaras dengan perilaku yang seharusnya dilakukannya. Menurut Suraida (2005) serta Gusti dan Ali (2008) menyatakan bahwa situasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Hal tersebut menjadi dasar yang kuat untuk merumuskan hipotesis pengaruh situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini

auditor oleh akuntan publik. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₂: Situasi audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh auditor.

Etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dalam suatu hal dan etika inilah yang menjadikan seseorang memiliki akhlak yang baik sesuai norma-norma yang berlaku (Dewi, 2014). Teori disonansi kognitif dapat menjelaskan bahwa timbulnya ketidak konsistenan pada diri auditor untuk mengikuti atau tidak mengikuti sebagian dari kode etik, serta perbedaan persepsi individu mengenai hal yang etis atau tidak etis dapat menimbulkan ketidak selarasan. Hal ini diartikan apabila auditor dapat menjaga keselarasan dalam etika profesinya, ia akan dapat melaksanakan auditnya dengan baik sesuai dengan yang diharuskan dalam kode etik profesi (Emrinaldi *et al.* 2014). Hasil penelitian Gustia (2014) menunjukkan secara empiris bahwa faktor etika berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini. Hasil penelitian (Hardiningsih dan Rachmawati, 2012) juga menjadi acuan bagi penulis yang menyatakan bahwa etika juga berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H₃: Etika berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

Pengalaman seorang auditor tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap pemberian opini audit oleh akuntan publik (Gusti dan Ali, 2008), sedangkan hasil penelitian Prihandono (2012) menyatakan bahwa pengalaman seorang auditor mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pemberian opini audit oleh akuntan publik. Seorang auditor yang berpengalaman akan memberikan opini yang lebih tepat dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman karena auditor yang berpengalaman memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan seperti pada hipotesis sebagai berikut:

H₄: Pengalaman berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

Keahlian auditor tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap pemberian opini audit oleh akuntan publik (Prihandono, 2012), sedangkan penelitian Adrian (2013) menyatakan bahwa keahlian auditor berpengaruh positif yang signifikan terhadap pemberian opini audit oleh akuntan publik. Hasil penelitian Dewi (2014) menyatakan bahwa keahlian mempunyai pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Begitupun dengan Sukendra *et al* (2015) menjelaskan pada penelitiannya bahwa keahlian memberikan dampak positif terhadap

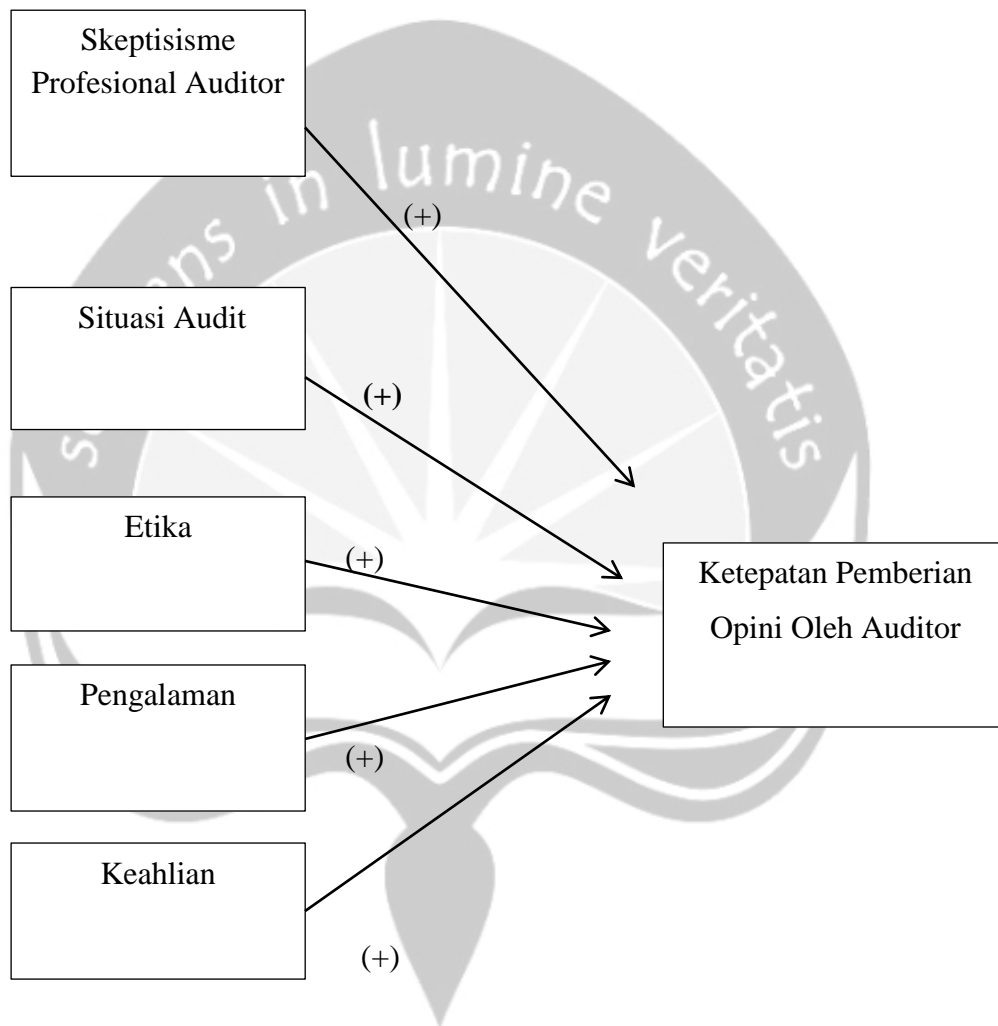
kemampuan seorang auditor dalam memberikan opini. Hal ini dipertegas oleh Halim *et al.* (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa seorang auditor yang memiliki keahlian mampu memberikan opini yang objektif terhadap pelaporannya. Hal ini diartikan apabila seorang auditor menggunakan faktor-faktor di dalam dirinya seperti kemampuan atau usahanya maka auditor akan dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Auditor dalam menjalankan tugasnya harus menggunakan keahlian dengan cermat untuk merencanakan prosedur audit dan mengevaluasi bukti yang diperoleh, dengan demikian, auditor akan dapat memberikan opini yang akurat. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan hasil penelitian sebagai berikut :

H₅: Keahlian berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

2.4. Kerangka Berpikir

Skeptisisme Profesional merupakan sikap professional yang dimiliki auditor dalam mempertanyakan dan meragukan bukti audit. Seperti yang telah dipaparkan diatas, seorang auditor harus menjunjung tinggi sikap skeptisisme profesionalnya dalam setiap melakukan penugasan audit. Skeptisisme professional auditor merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemahiran seorang auditor dalam melakukan audit serta pemberian opini audit. Auditor memiliki sikap skeptisisme yang tinggi akan senantiasa melakukan audit secara cermat dan kompeten. Untuk itulah

semakin tinggi sikap skeptisisme auditor maka diduga akan berpengaruh pada ketepatan auditor memberikan opini audit.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis